

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum pendidik dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.<sup>18</sup>

Kesemua hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 2013
  - a. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

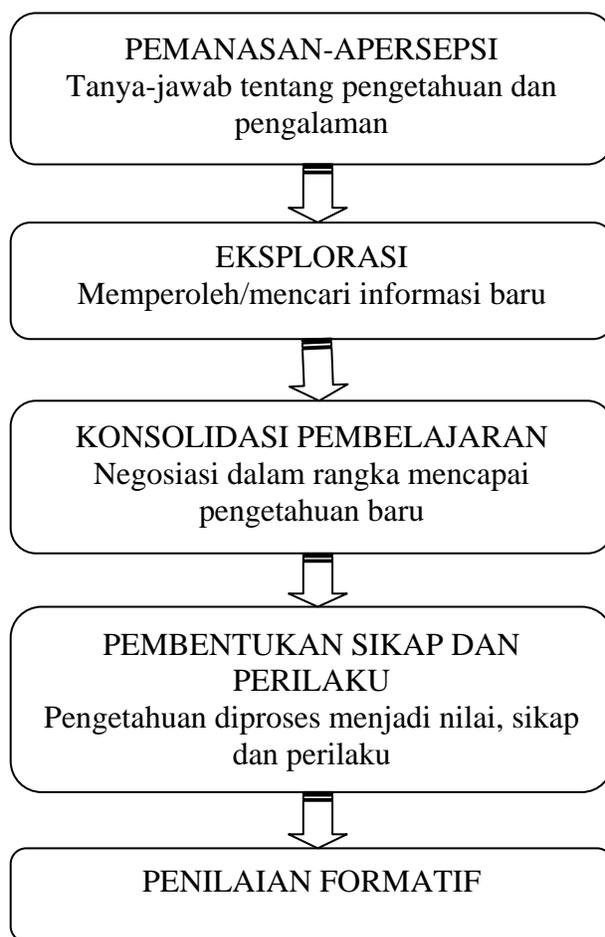
Dalam hal ini, pendidik harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh pendidik menunjuk variasi dan juga tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut,

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.99.

pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh setiap pendidik dengan prosedur yang tertuang dalam diagram sebagai berikut:



**Diagram 2.1**

**Rancangan Pembelajaran Efektif dan Bermakna**

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Melalui pembelajaran efektif dan bermakna tersebut, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses yang logis dan sistematis.<sup>19</sup>

#### b. Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu:

##### 1) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para pendidik, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.99-103.

## 2) Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Dalam implementasi Kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan.

## 3) Pendayagunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut, para pendidik dan fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

## 4) Pengembangan Kebijakan Belajar

Implementasi kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan

kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi.<sup>20</sup>

c. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Selain pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga menggunakan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realita di luar diri individu yang bersangkutan.

Memahami hal tersebut, maka andragogi dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum di sekolah, baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di pendidikan tinggi, sesuai situasi dan kondisi serta faktor-faktor penunjang lain. Melalui model andragogi dalam menyukseskan implementasi kurikulum diharapkan dapat mengubah sikap ketergantungan (*dependent*) peserta didik menjadi tidak bergantung (*independent*), melalui pengarahan diri (*self directed*) dan menghargai harga diri peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan alternatif pembinaan peserta didik,

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.104-106.

melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin.

Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan.<sup>21</sup> Pendekatan tersebut antara lain:

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bermain Peran (*Role Playing*)

Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.106-109.

### 3) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh materi yang diajarkan. Agar seluruh peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 4) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif antara lain dapat dilihat dari: keterlibatan emosional dan mental peserta didik, kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, dan dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

### d. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan

karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

#### 1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

##### a) Pembinaan Keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki persamaan dan perbedaan individual.

##### b) Pre-Test (Tes Awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretes.

Fungsi pretes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- (3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik.
- (4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.<sup>22</sup>

## 2) Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan keikutsertaan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antar peserta didik dan antar peserta didik dengan pendidik mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.125-127.

kesepakatan, kesamaan, kecocokan, dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

### 3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pretes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).

d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.<sup>23</sup>

e. Penataan Penilaian

Salah satu aspek yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Meskipun demikian, pada akhirnya penataan penilaian tersebut tetap bermuara dan berfokus pada pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi Kurikulum.

Implementasi Kurikulum 2013 yang sarat dengan kompetensi dan karakter, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.

Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.129-131.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.135-137.

Adapun beberapa contoh penilaian yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Penilaian Unjuk Kerja

Dalam implementasi Kurikulum 2013, amat dianjurkan agar pendidik lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul; bagaimana mereka bersosialisasi di masyarakat; dan bagaimana mereka menerapkan pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan penilaian unjuk kerja, Leighbody mengemukakan elemen-elemen kinerja yang dapat diukur adalah: (1) kualitas penyelesaian pekerjaan, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.<sup>25</sup>

#### 2) Penilaian Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikuti. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap pendidik.

---

<sup>25</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.144-145.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang harus diukur. Lebih dari itu, hasil penilaian harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupan di masyarakat kelak.<sup>26</sup>

### 3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.

Penilaian portofolio dalam Kurikulum 2013 harus dilakukan secara utuh dan berkesinambungan, serta mencakup seluruh kompetensi inti yang dikembangkan.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa tugas yang diberikan harus mampu meningkatkan hasrat belajar peserta didik, dan membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi.<sup>27</sup>

#### f. Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari

---

<sup>26</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h. 146-147.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.148-150.

segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Akhirnya, perlu dikemukakan di sini bahwa dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah telah menyediakan buku acuan utama (babon), buku guru, buku siswa, dan juga silabus. Dengan demikian, pendidik tinggal mengikuti apa-apa yang telah disiapkan dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Buku babon dimaksudkan untuk memberikan materi standar dalam pembelajaran, sebagai langkah standarisasi dalam implementasi kurikulum. Dalam hal ini, buku babon dirancang untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Buku babon menyajikan materi standar minimal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika ada sekolah atau

satuan pendidikan yang mampu mencapai standar lebih tinggi dari standar minimal, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak melarangnya, bahkan mendorong setiap sekolah atau satuan pendidikan untuk menjadi sekolah unggulan, dengan kualitas pembelajaran di atas standar.<sup>28</sup>

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah dirubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.131-134.

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama ...*, h.6.

lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu<sup>30</sup>:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :  
Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama ...*, h.4.

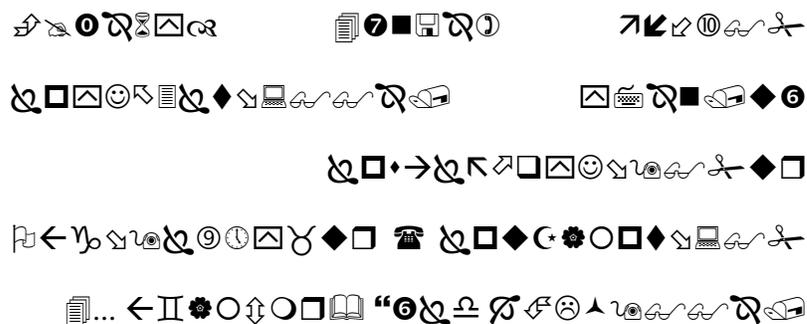
tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. VI/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya<sup>31</sup>:

- a) Qur'an surat an-Nahl ayat 125



<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.5.

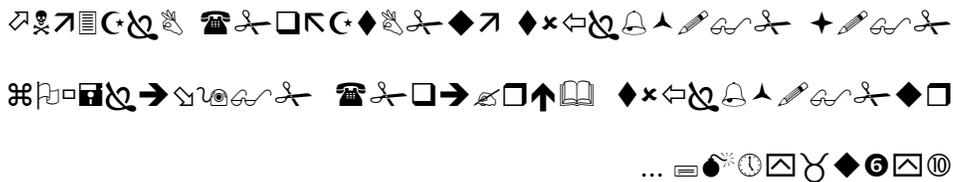
Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu (Islam) dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”.

b) Qur'an surat Ali Imron ayat 104



Artinya: “ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”.

c) Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11



Artinya: “...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”

d) Sunnah Rasulullah: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja”.

### 3) Dasar Psikologis

Dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama).

Kebutuhan agama erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia. Oleh sebab itu, kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.<sup>32</sup>

Untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'du ayat 28:



<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.4-6.

Artinya: “...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi *tentram*”

c. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Sisdiknas

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>33</sup>

d. Peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.6-7.

Islam dan Budi Pekerti seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nasional character building*).

Selanjutnya bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dalam kerangka pembinaan religiositas peserta didik. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Pembahasan mengenai peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan diuraikan sebagai berikut<sup>34</sup>:

#### 1) Sikap Religius Sebagai Orientasi Moral

---

<sup>34</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.8-9.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala permasalahan. Moral yang dikembangkan atas dasar pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moral tersebut akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral yang lain hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang diambil dirasakan sebagai Rabbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapatkan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, *internal control* moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.<sup>35</sup>

## 2) Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan di adopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam diri. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.9-10.

dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan demikian, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap, dan segala tindakan yang diambil.<sup>36</sup>

### 3) Sikap Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing serta mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu, agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber dalam mengembangkan etos. Oleh sebab itu, agama sebagai sumber etos kerja. Bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, sikap religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilih. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasa sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Untuk penataan kepentingan hidup bersama, agama berisi seperangkat ajaran tentang bagaimana seseorang seharusnya menempatkan diri, berinteraksi dan berperilaku terhadap orang lain.

---

<sup>36</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.10-11.

Disini agama memberikan bimbingan kepada individu dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini terakomodasi dalam interaksi kehidupan bersama.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat atau lemah sikap religius yang ada di dalam jiwa. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius, agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.<sup>37</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Shalat Fardlu**

### **1. Pengertian Shalat**

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.<sup>38</sup>

Menurut semua ulama’ dengan berlandaskan hadist Nabi Muhammad SAW, bahwa shalat pada hakikatnya adalah doa (hubungan yang paling dekat

---

<sup>37</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.11-12.

<sup>38</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 53.

antara hamba dan Tuhannya yaitu Allah SWT), akan tetapi tidak cukup atau tidak sah jika seseorang berdoa saja tanpa shalat.

Bahkan barang siapa yang meninggalkan shalat maka termasuk orang kafir. Karena shalat termasuk rukun Islam. Bersabda Rasulullah SAW:

*“Pemisah diantara kita dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir”*. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Sanai, dan Ibnu Majah).

Para ulama' madzab berbeda pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan shalat karena malas dan meremehkan, dan ia meyakini bahwa shalat itu wajib.

Syafi'i, Maliki, dan Hambali berpendapat harus dibunuh, sedangkan Hanafi berpendapat harus ditahan selama-lamanya atau sampai ia shalat.

Menurut Imamiyah, setiap orang meninggalkan yang wajib seperti shalat, zakat, membayar khumus, haji, dan puasa, maka bagi hakim (pemerintah) yang melihat harus mendidiknya kalau ia patuh (mau mengikuti). Apabila tidak, harus mendidiknya lagi. Apabila tidak lagi, sang hakim (pemerintah) harus mendidiknya lagi, dan bila pada keempat kalinya tetap tidak mau mengikuti, maka ia harus dibunuh.<sup>39</sup>

## 2. Sejarah Diwajibkannya Shalat

---

<sup>39</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2011), h.71.



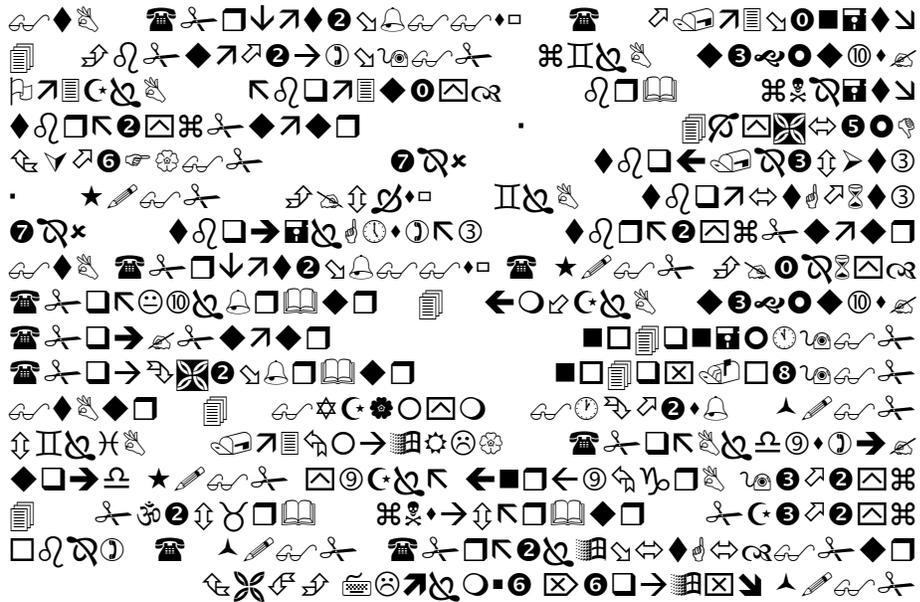
Artinya:

1. *Hai orang yang berselimut (Muhammad),*
2. *Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),*
3. *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.*
4. *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*
5. *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.*
6. *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*
7. *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*
8. *Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*
9. *(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.*
10. *Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*
11. *Dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan bertanggulah mereka barang sebentar.*

12. Karena Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala.
13. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.
14. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.
15. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.
16. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.
17. Maka Bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.
18. Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu. adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.
19. Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. (QS. Al-Muzzammil: 1-19)

Setelah beberapa lama kemudian, turunlah ayat berikutnya, yaitu ayat 20:





Artinya:

20. *Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu*

*niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Muzzammil: 20)*

Dengan turunnya ayat ini, hukum shalat Malam menjadi sunat. Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan ulama salaf lainnya berkata mengenai ayat 20 ini, “Sesungguhnya ayat ini menghapus kewajiban shalat Malam yang mula-mula Allah wajibkan bagi umat Islam”.

Namun, sebagian pendapat berdasarkan hadits Nabi SAW mengatakan bahwa perintah shalat pertama kali disampaikan kepada Nabi SAW ketika beliau sedang isra’ dan mi’raj yang langsung berasal dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi SAW bersabda: “Allah SWT telah mewajibkan kepada umatku pada malam isra’ (mi’raj) lima puluh kali shalat, maka aku selalu kembali menghadap-Nya dan memohon keringanan sehingga dijadikan kewajiban shalat itu lima kali dalam sehari semalam”.<sup>40</sup>

### 3. Shalat Fardlu

Shalat fardlu ialah shalat lima waktu yang diwajibkan Allah untuk dilaksanakan oleh umat Islam, jika meninggalkan maka hukumnya dosa. Shalat fardlu terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>40</sup> Saiful Jazil, *Fiqih Ibadah...*, h.124-128.

- a. Fardlu 'Ain: ialah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf langsung berkaitan dengan dirinya dan tidak boleh ditinggalkan ataupun dilaksanakan oleh orang lain, seperti shalat lima waktu dan shalat jum'at (bagi pria).
- b. Fardlu Kifayah: ialah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf tidak langsung berkaitan dengan dirinya. Kewajiban itu menjadi sunnah setelah ada sebagian orang yang mengerjakannya. Akan tetapi apabila tidak ada orang yang mengerjakannya maka kita wajib mengerjakannya dan menjadi berdosa apabila tidak dikerjakan, seperti shalat jenazah.<sup>41</sup>

#### 4. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat adalah syarat-syarat yang menyebabkan seseorang diwajibkan untuk menunaikan shalat. Adapun syarat-syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:

##### a. Beragama Islam

Yang dimaksud dengan beragama Islam adalah orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini berdasarkan Hadist Nabi SAW:

*“ Serulah mereka bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Apabila mereka memenuhi seruan itu, maka*

---

<sup>41</sup> Ibid., h.129.

*beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka Shalat sebanyak lima kali sehari semalam*". (HR. Abu Dawud dan Al-Hakim).

Apabila ada seorang kafir yang masuk Islam, maka tiada kewajiban mengqada' shalat, puasa, dan ibadah yang lainnya sebelum ia masuk Islam. Dan apabila ada orang yang murtad (keluar Islam) lalu ia kembali ke Islam, maka ia wajib mengqada' shalat yang ditinggalkan sewaktu kemurtadannya. Hal ini dilakukan agar orang yang murtad tidak mengulangi perbuatannya lagi.<sup>42</sup>

b. Berakal

Berakal yaitu orang yang akalnyanya sehat dan normal, sadar, tidak gila, atau pinsan. Orang yang gila atau pinsan tidak wajib mengerjakan shalat dan tidak wajib mengqada' shalat sewaktu ia gila atau pinsan.

c. Berusia cukup dewasa (Baligh)

Baligh ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Telah berumur 15 tahun.
- 2) Telah mengalami haid (menstruasi) bagi perempuan kira-kira umur 9 tahun.
- 3) Telah keluar mani atau pernah mimpi bersetubuh (mimpi basah) bagi laki-laki. Namun demikian perintah shalat kepada anak harus ditanamkan dalam hati dan jiwa anak sejak kecil.<sup>43</sup>

d. Telah sampai dakwah Islam kepadanya

---

<sup>42</sup> Saiful Jazil, *Fiqh Ibadah...*, h.130.

<sup>43</sup> Saiful Jazil, *Fiqh Ibadah...*, h.131.

Orang yang belum menerima dakwah atau perintah Allah SWT tidak dituntut dengan hukum.

e. Suci dari hadats besar dan kecil

Yang dimaksud dengan hadats besar adalah haid, nifas, dan junub. Sedangkan hadats kecil adalah buang angin (kentut), kencing dan berak yang dapat disucikan dengan berwudlu. Jika tidak menemukan air, baik hadats besar atau kecil dapat diganti dengan tayamum.<sup>44</sup>

## 5. Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum menunaikan shalat sehingga menjadikan shalat seseorang menjadi sah. Adapun syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

a. Telah masuk waktu shalat

Shalat hanya dapat dilaksanakan jika sudah masuk waktunya. Jika melaksanakan shalat sebelum waktunya atau telah habis waktunya maka shalat tersebut tidak sah.

b. Suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

c. Suci dari hadats, baik hadats besar atau kecil.

Yang berhadats kecil cukup bersuci dengan berwudlu, sedangkan yang berhadats besar harus mandi besar terlebih dahulu.

d. Menutup aurat

---

<sup>44</sup> Ibid., h.132.

- 1) Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut.
- 2) Aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>45</sup>

e. Menghadap kiblat

Shalat dilaksanakan dengan menghadap kiblat, yakni Baitullah (Ka'bah) yang berada di Masjid al-Haram, Mekkah. Tidak sah shalat seseorang jika ia tidak menghadap ke kiblat, kecuali dalam kondisi tertentu. Seperti karena perang, dalam kendaraan, dan lain-lain.<sup>46</sup>

6. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan pada waktu melaksanakan shalat. Apabila salah satu dari rukun itu tidak dilaksanakan, maka shalatnya menjadi batal atau tidak sah. Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut:

a. Niat

Artinya menyengaja dalam hati untuk melaksanakan shalat karena Allah SWT.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ahsan,Erna Hendyani, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VII*, (Semarang: Erlangga, 2006), h.71

<sup>46</sup> Saiful Jazil, *Fiqih Ibadah...*,h.134.

- b. Berdiri bagi yang mampu, yang tidak dapat berdiri boleh dengan duduk, yang tidak dapat duduk boleh berbaring.
- c. Takbiratul ihram, yaitu membaca “ Allahu Akbar”.
- d. Membaca surat al-Fatihah.
- e. Rukuk

Artinya membungkuk hingga punggung sejajar lurus dengan leher dan kedua belah tangan memegang lutut, tuma'ninah.
- f. I'tidal

Artinya bangkit dari rukuk dan berdiri tegak lurus, tuma'ninah.
- g. Sujud dua kali

Artinya meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung pada lantai, tuma'ninah.
- h. Duduk diantara dua sujud

Artinya bangun dari sujud yang pertama untuk duduk sejenak, menanti sujud yang kedua, tuma'ninah.
- i. Duduk akhir pada rakaat terakhir.
- j. Membaca tasyahud akhir.
- k. Membaca shalawat Nabi.
- l. Mengucap salam yang pertama (saat menoleh ke kanan).
- m. Tertib.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Ahsan, Erna Hendyani, *Pendidikan Agama Islam...*, h.71

## 7. Sunnah Shalat

Sunnah shalat adalah perbuatan yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan menambah keutamaannya dalam shalat. Namun apabila ditinggalkan tidak berdosa dan tidak menyebabkan shalat itu batal atau tidak sah. Secara umum sunnah-sunnah dalam shalat ada dua, yaitu:

### a. Sunnah Ab'ad

Sunnah Ab'ad adalah amalan sunnah yang apabila tertinggal atau lupa dikerjakan maka dapat diganti dengan sujud syahwi pada akhir shalat.

Sunnah Ab'ad seperti:

- 1) Duduk tasyahud awal.
- 2) Membaca tasyahud awal.
- 3) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW ketika duduk tasyahud awal.
- 4) Membaca shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW ketika duduk tasyahud akhir.
- 5) Membaca qunud.

### b. Sunnah Hai'at

Sunnah Hai'at adalah amalan sunnah dalam shalat yang apabila ditinggalkan atau lupa dikerjakan maka tidak diganti dengan sujud syahwi.

Sunnah Hai'at seperti:

- 1) Mengangkat tangan pada saat takbiratul ihram, ketika akan rukuk, ketika bangun dari rukuk (I'tidal), ketika bangun dari tasyahud awal.

- 2) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan jari-jari tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri lalu meletakkan keduanya di bawah dada sewaktu setelah takbiratul ihram sampai akan rukuk.
- 3) Mengarahkan pandangan mata pada tempat sujud, kecuali ketika membaca syahadat pada tasyahud, karena pada saat itu pandangan mata melihat ke telunjuk tangan kanan.
- 4) Membaca doa iftitah.
- 5) Diam sebentar sebelum membaca al-Fatihah dan sesudahnya.
- 6) Membaca ta'awudz ketika hendak membaca al-Fatihah.
- 7) Mengeraskan atau merendahkan bacaan al-Fatihah dan surat atau ayat sesuai dengan tempatnya.
- 8) Membaca "amiin" setelah selesai membaca surat al-Fatihah.
- 9) Membaca surat atau beberapa ayat al-Qur'an setelah membaca surat al-Fatihah pada rakaat yang pertama dan kedua.
- 10) Membaca takbir ketika pindah dari satu rukuk ke rukun yang lain kecuali bangun dari rukuk.
- 11) Membaca "sami allahu liman hamidah" ketika bangun dari rukuk.
- 12) Membaca doa I'tidal.
- 13) Meletakkan telapak tangan di lutut pada saat rukuk.
- 14) Membaca doa rukuk.
- 15) Membaca doa sujud.

- 16) Meletakkan kedua telapak tangan pada ujung paha ketika duduk tasyahud awal dan akhir.
- 17) Membaca doa ketika duduk diantara dua sujud.
- 18) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud yang kedua sebelum berdiri.mengucapkan salam yang kedua (ketika menoleh ke kiri).<sup>48</sup>

#### 8. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut:

- a. Meninggalkan salah satu rukun atau memutuskan rukun shalat dengan sengaja.
- b. Meninggalkan salah satu syarat shalat dengan sengaja.
- c. Berbicara di luar bacaan shalat dengan sengaja (jika satu huruf yang tidak berarti, maka tidak batal shalatnya).
- d. Mendahului imam hingga lebih dari dua rukun.
- e. Berhadats besar atau kecil.
- f. Terkena najis.
- g. Tertawa terpingkal-pingkal.
- h. Makan atau minum walaupun sedikit.
- i. Bergerak tiga kali berturut-turut.
- j. Terbukanya aurat.<sup>49</sup>

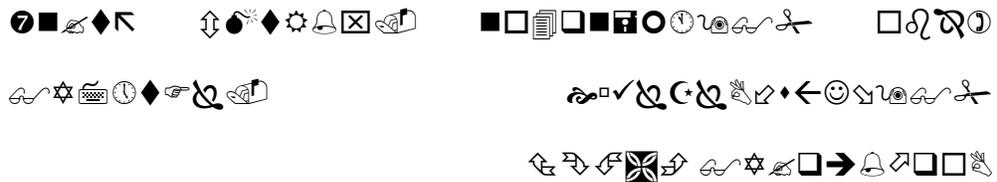
---

<sup>48</sup> Saiful Jazil, *Fiqih Ibadah...*, h.146-153.

<sup>49</sup> Muhammad Ahsan, Erna Hendyani, *Pendidikan Agama Islam...*,h.72

## 9. Ketentuan Waktu Shalat Fardlu

Di dalam al-Qur'an Allah SWT menegaskan bahwa shalat itu telah ditentukan waktunya. Firman Allah SWT:



Artinya: *Bahwasanya shalat itu adalah fardlu yang telah ditentukan waktunya untuk semua orang yang beriman.* (QS. An-Nisa' : 103).

### a. Shalat Subuh

Sejak terbitnya fajar (shadiq) hingga terbit matahari.

### b. Shalat Dhuhur

Ketika matahari mulai condong ke arah barat hingga bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda tersebut.

### c. Shalat Ashar

Apabila bayangan benda lebih panjang dari pada panjang benda sesungguhnya.

### d. Shalat Maghrib

Sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya mega merah di langit.

### e. Shalat Isya'

Sejak hilangnya mega merah hingga terbit fajar.<sup>50</sup>

10. Fungsi Shalat Fardlu bagi Kehidupan

a. Sarana komunikasi dengan Allah SWT

Dalam kehidupan manusia tidak mungkin luput dari suka dan duka. Suatu saat ia akan mendapatkan kesenangan dan pada saat yang lain ia mendapatkan musibah atau cobaan. Bagi seorang muslim, shalat bisa menjadi sarana untuk berkomunikasi, mengadu, dan memohon kepada Allah SWT atas segala sesuatu agar diberi jalan keluar yang terbaik. Firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُوا إِنَّ الصَّلَاةَ تَنفَعُ الْبَالِغِينَ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُوا إِنَّ الصَّلَاةَ تَنفَعُ الْبَالِغِينَ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُوا إِنَّ الصَّلَاةَ تَنفَعُ الْبَالِغِينَ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُوا إِنَّ الصَّلَاةَ تَنفَعُ الْبَالِغِينَ﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu menjadi berat, kecuali bagi orang-orang yang kusyuk.* (QS. Al-Baqarah:45)

b. Penentram hati

Shalat juga bisa menjadi jalan bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila kita dekat dengan Allah SWT Yang Maha

<sup>50</sup> Saiful Jazil, *Fiqh Ibadah...*,h.133-134.

Kuasa, dan kekuasaan-Nya itu tak terbatas, kita akan merasa aman, tentram, dan damai.

c. Mencegah perbuatan keji dan mungkar

Di dalam shalat terdapat pembiasaan bagi diri pribadi seorang muslim. Muslim yang senantiasa menjalankan shalat, akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan senantiasa menjalankan shalat wajib, seorang muslim akan selalu diingatkan paling tidak lima kali sehari semalam dari setiap tindakan yang tidak terpuji. Shalat merupakan media yang tepat untuk menginstropeksi dan bertobat kepada Allah SWT atas segala kesalahan yang dilakukan, kemudian berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.

Firman Allah SWT:

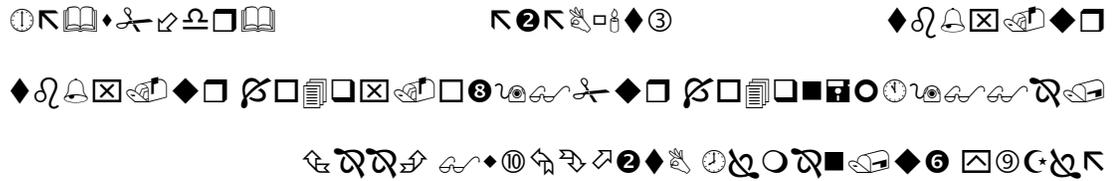


Artinya: ... *Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.* (QS. Al-Ankabut: 45)

d. Sarana untuk memperoleh ridha Allah SWT di dunia dan akhirat

Seorang hamba yang beriman kepada Allah SWT tentu berharap segala tindakannya memperoleh ridha Allah SWT. Cara untuk memperoleh ridha Allah SWT adalah dengan senantiasa berdisiplin dalam menjalankan shalat.

Firman Allah SWT:



Artinya: *Dan ia menyuruh ahlinya (umatnya) untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhannya.*(QS. Maryam:55).<sup>51</sup>

e. Melatih kedisiplinan waktu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Shalat melatih pribadi untuk berdisiplin dan menghormati waktu.

Orang yang mau menghormati waktu adalah orang yang dapat mengatur diri, mengatur kapan beribadah, mengatur kapan belajar dan bekerja, mengatur kapan saatnya istirahat dan lain sebagainya.

f. Seseorang yang menjalankan shalat lima waktu sehari semalam akan lebih baik dan peduli terhadap sesamanya.<sup>52</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembiasaan Shalat Fardlu**

Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap. Namun dalam kenyataannya sering kali menghadapi berbagai masalah dan tantangan, sehingga yang terjadi tidak

<sup>51</sup> Muhammad Ahsan, Erna Hendyani, *Pendidikan Agama Islam...*,h.79

<sup>52</sup> Agus Tri Sabdono,dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Pustaka, 2011), h.47.

sesuai dengan yang diharapkan, bahkan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum mestinya memperhatikan kondisi-kondisi yang dialami dalam implementasi kurikulum sebelumnya, tidak bisa serampangan, juga tidak boleh terlalu dipaksakan.<sup>53</sup>

Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan beberapa kegiatan pembiasaan, salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembiasaan shalat fardlu. Dengan dilakukan pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik mampu melaksanakan shalat fardlu secara istiqomah tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Dengan demikian tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>53</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.35.